

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merupakan mata pelajaran baru. Mengingat semakin pesatnya perkembangan teknologi yang terjadi, pemerintah mulai bertindak dengan memasukkan TIK ke dalam kurikulum pendidikan padahal sebelumnya TIK hanya berperan sebagai mata pelajaran keterampilan. TIK mulai masuk ke kurikulum pada tahun 2004, yaitu ketika KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) disahkan oleh pemerintah sebagai kurikulum baru menggantikan kurikulum sebelumnya.

Visi mata pelajaran TIK adalah agar siswa dapat menggunakan perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi secara tepat dan optimal untuk mendapatkan dan memproses informasi dalam kegiatan belajar, bekerja, dan aktifitas lainnya sehingga siswa mampu berkreasi, mengembangkan sikap inisiatif, pemecahan masalah, eksplorasi, dan komunikasi konsep, pengetahuan, dan operasi dasar pengolahan informasi untuk produktivitas mengembangkan kemampuan eksplorasi mandiri, dan mudah beradaptasi dengan perkembangan yang baru (Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran TIK: 2007).

Dalam proses pembelajaran TIK di kelas seorang guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat memotivasi siswanya untuk belajar dalam keterbatasan yang dimiliki siswa tersebut untuk mendapatkan hasil belajar

yang optimal. Seperti yang telah dipaparkan dalam Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran TIK tahun 2007, bahwa seorang guru harus dapat menggunakan berbagai teknik dan metode pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu guru perlu mempertimbangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang dikembangkan.

Selain hal tersebut di atas, seorang guru juga harus memperhatikan perbedaan siswa pada waktu akan menyampaikan pembelajaran di kelas. Yang dimaksud perbedaan disini adalah perbedaan siswa dalam hal menerima rangsangan dari luar dan dari dalam dirinya serta laju belajarnya. Dalam hal ini pengembangan proses belajar mengajar hendaknya dapat disesuaikan dengan sensitivitas indra siswa (Suryosubroto:2009)

Salah satu upaya guru untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan beberapa faktor yang telah diuraikan di atas adalah dengan menerapkan *Mastery learning* atau belajar tuntas karena pembelajaran tuntas menganut pendekatan individual, seperti yang telah dikemukakan oleh Asep Herry Hermawan dalam bukunya yang berjudul Makna Ketuntasan Belajar bahwa:

Pembelajaran Tuntas Menganut pendekatan individual, artinya meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok siswa (kelas), tetapi mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan individual siswa, sehingga pembelajaran memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing secara optimal.

Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Noviana Slamet (2010) yang berjudul *Penerapan Belajar Tuntas (Mastery Learning) Hubungannya dengan Motivasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Keahlian TIK*

mengungkapkan bahwa “Motivasi belajar siswa setelah menggunakan *Mastery Learning* menjadi meningkat hal ini dapat dibuktikan dengan hasil belajar mereka yang meningkat dan respon positif mereka terhadap *Mastery Learning*”.

Suryosubroto (2009) mengungkapkan prinsip dari *Mastery Learning* adalah:

Bahan pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mencapai tujuan pendidikan dibagi atas unit-unit. Setiap unit terdiri dari bahan-bahan pelajaran yang diurutkan secara singkat sistematis dari yang mudah ke bahan yang sukar. Setiap siswa diharuskan menguasai satu unit pelajaran sebelum diperbolehkan untuk mempelajari unit pelajaran berikutnya. Bagi siswa yang gagal menguasai satu unit pelajaran tertentu harus diberikan unit pelajaran perbaikan.

Dari tujuan pendidikan yang telah dibagi menjadi unit-unit tersebut kemudian akan dapat mengukur tingkat keberhasilan siswa dengan membuatnya menjadi cara belajar mengajar dan pembuatan alat-alat evaluasi (tes formatif).

Pembuatan alat evaluasi berupa tes formatif sangat diperlukan untuk mengidentifikasi tujuan-tujuan mana yang masih belum dikuasai oleh siswa dan tujuan-tujuan mana yang sudah dikuasai oleh siswa setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Dari evaluasi yang direncanakan tadi akan didapat tujuan-tujuan yang belum dikuasai oleh siswa. Oleh karena itu harus dirumuskan program perbaikan bagi siswa yang masih belum menguasai tujuan-tujuan tersebut (Suryosubroto:2009).

Untuk menentukan tingkat penguasaan siswa, maka dibuatlah KKM atau Kriteria Ketuntasan Minimum. Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang

hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM (Badarudin 2011).

Menurut Imam Sumitro (2010) mengenai pembelajaran konvensional bahwa apabila bakat siswa terdistribusi secara normal dan kepada mereka diberikan cara penyajian dengan kualitas yang sama dan waktu yang sama maka hasil belajar yang dicapai akan terdistribusi secara normal pula. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Muin dan Rita Hayati yang berjudul Analisis Ketuntasan Belajar Matematika Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bahwa dari 36 siswa yang mengikuti pembelajaran yang gurunya masih menerapkan sistem pembelajaran konvensional hanya 15 siswa yang memenuhi standar KKM, sedangkan sisanya yaitu 21 orang belum memenuhi standar KKM. Tindak lanjut untuk siswa yang belum memenuhi standar KKM diberikan remedial sampai siswa tersebut memenuhi standar yang ditetapkan (abdul Muin & Rita Hayati: 2008).

Seperti yang telah dijelaskan oleh Carrol dalam DIKLAT/BIMTEK KTSP (2009) bahwa “Peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik”. Siswa yang belum tuntas maka siswa tersebut melakukan program remedial (*remedial teaching* dan *remedial test*) dan siswa yang sudah tuntas melakukan pengayaan dengan materi yang sama.

Dalam *Mastery Learning*, metode pembelajaran yang sangat ditekankan adalah pembelajaran individual, pembelajaran dengan teman atau sejawat (*peer instruction*), dan bekerja dalam kelompok kecil. Berbagai jenis metode (multi

metode) pembelajaran harus digunakan untuk kelas dalam kelompok. Seperti yang telah diungkapkan oleh Kindsvatter dalam DIKLAT/BIMTEK KTSP (2009) bahwa “Pembelajaran tuntas lebih efektif menggunakan pendekatan tutorial dengan kelompok kecil, tutorial orang perorang, pembelajaran terprogram, buku-buku kerja, permainan dan pembelajaran berbasis komputer”.

Di Indonesia sendiri penerapan *Mastery Learning* sudah dilakukan semenjak Kurikulum 1975 sampai kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 yang sedang berlangsung sekarang. Akan tetapi penerapan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa guru masih saja melakukan metode mengajar yang sama terhadap pokok bahasan yang berbeda, dan masih diterapkan sumber belajar utama adalah guru (*teacher centered*) padahal sistem *student centered* atau siswa yang menjadi sumber belajar bagi dirinya atau siswa lain sedang populer pada sistem pendidikan saat ini seperti yang telah diungkapkan oleh Purdianto dalam blognya yang berjudul *Pembelajaran Tuntas Dalam KTSP* (2010) bahwa “Pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi peran guru (*teacher centered*). Guru lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai objek dan bukan sebagai subjek didik”.

Selain hal yang telah dijelaskan diatas, kebanyakan proses remedial tanpa dibarengi dengan proses *remedial teaching*. Seperti yang diungkap oleh Rikard Rahmat pada blognya yang mengungkapkan pro dan kontra tentang remedial pada tahun 2009, Rikard Rahmat mengungkapkan beberapa alasan tentang mengapa remedial tidak perlu dilaksanakan diantaranya adalah:

Tes remedial yang selama ini dilakukan oleh sekolah-sekolah di seantero tanah air jarang sekali didahului *remedial teaching* (pengajaran remedial).

Padahal, syarat mutlak pendekatan belajar tuntas adalah jika siswa tidak mencapai batas lulus KKM, kepadanya harus diberikan pengajaran remedial dengan metode yang berbeda”.

Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan prinsip dari *Mastery Learning*, sehingga dapat dikatakan bahwa *Mastery Learning* di Indonesia masih belum sepenuhnya diaplikasikan oleh guru.

Dalam *mastery learning*, upaya pelaksanaan kegiatan remedial diharuskan menggunakan sumber belajar yang berbeda. Karena dari hasil test pertama setelah pembelajaran terlihat bahwa siswa kurang memahami pelajaran setelah melaksanakan proses pembelajaran dengan guru tersebut. Adakalanya seorang siswa lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh teman sebangku atau teman yang lebih pintar di kelasnya untuk melaksanakan program remedial. Seperti yang telah diungkapkan oleh Akhsin Rosyadi (2010) bahwa ”Dalam hal tertentu siswa lebih paham dengan bahasa teman sebayanya daripada bahasa guru”. Pelaksanaan program remedial ini disebut '*tutor sebaya*' karena mereka mempunyai usia yang hampir sebayanya.

Dalam proses pembelajaran TIK, peran teman sebaya atau tutor sebaya juga sangat berpengaruh dalam proses praktikum didalam ruang laboratorium. Tutor sebaya sangat bermanfaat ketika seorang guru tidak dapat membantu beberapa siswanya yang mengalami kesulitan dalam waktu yang sama. seperti yang telah dikemukakan oleh Arikunto (1986:77) bahwa “tutor sebaya adalah seseorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap kawan sekelas”. Tidak jarang juga seorang siswa lebih nyaman belajar dengan teman sebayanya dari pada belajar

dengan gurunya ketika di ruang laboratorium, seperti yang diuraikan pada jurnal yang berjudul “Technology Adoption for Use in Instruction by Secondary Technology Education Teachers” oleh Joe W. Kotrlik dan temannya Donna H. Redmann pada tahun 2009. Pada penelitiannya mengemukakan bahwa dari beberapa sumber belajar yang digunakan oleh guru TIK, pembelajaran dengan teman sebaya sebagai sumber belajar memiliki pengaruh positif terhadap kenyamanan siswa dalam proses pembelajaran TIK.

Seperti yang telah dijelaskan diatas maka metode tutor sebaya dianggap memiliki kriteria yang sesuai untuk digunakan dalam proses pembelajaran TIK dalam pendekatan *Mastery Learning*. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tutor sebaya dalam implementasi *Mastery Learning* terhadap pembelajaran TIK pada siswa SMA Untuk itu dilakukan penelitian dengan judul “Penerapan Tutor Sebaya dalam Implementasi *Mastery Learning* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran TIK”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan ketuntasan belajar siswa setelah menggunakan tutor sebaya model *Mastery Learning* pada mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi?
2. Apakah ada perbedaan prestasi belajar siswa setelah menggunakan tutor sebaya model *Mastery learning* pada mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi?

3. Bagaimana respon siswa dalam pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi dengan menggunakan tutor sebaya model *Mastery learning*?

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari luasnya permasalahan yang dikaji, maka masalah yang akan dibatasi dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan hanya terbatas pada penguasaan pokok bahasan program aplikasi pengolah angka *Ms.Excel* yang berkenaan dengan sub pokok bahasan penggunaan fungsi *Lookup* dan Menu *Sort&Filter* untuk menghasilkan informasi.
2. Penelitian ini hanya meneliti pengaruh penerapan tutor sebaya dalam implementasi *mastery learning* dalam pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi terhadap prestasi belajar siswa dilihat dari ketuntasan belajar dan peningkatan nilai rata-rata siswa yang diukur berdasarkan tes aspek kognitif pada ranah pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3).
3. Target penelitian diarahkan pada siswa kelas X-G SMAN 14 BANDUNG.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Perbedaan ketuntasan belajar siswa setelah menggunakan tutor sebaya model *Mastery Learning* pada mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi.

2. Perbedaan prestasi belajar siswa setelah menggunakan tutor sebaya model *Mastery learning* pada mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi.
3. Respon siswa dalam pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi dengan menggunakan tutor sebaya model *Mastery learning*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru TIK untuk mendapatkan alternatif sumber belajar selain guru pada pembelajaran TIK sehingga siswa dapat mencapai ketuntasan belajar (*Mastery Learning*).

1.6 Definisi Operasional

1. *Mastery Learning* adalah proses belajar mengajar yang bertujuan agar bahan ajaran dikuasai secara tuntas, artinya dikuasai sepenuhnya oleh siswa. Siswa yang belum mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan tidak diperkenankan mengikuti proses pembelajaran selanjutnya akan tetapi mengikuti proses pengulangan (*remedial*).
2. Ketuntasan Belajar adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran. Berdasarkan ketentuan yang berlaku di SMAN 14 Bandung yang menjadi tempat penelitian, menyatakan bahwa jika siswa menguasai materi pelajaran sebesar $\geq 75\%$ dari skor total maka siswa tersebut memperoleh ketuntasan belajar.
3. Tutor Sebaya adalah sumber belajar siswa yang dilakukan oleh siswa lain yang lebih pintar. Siswa lain tersebut adalah teman sejawat dari siswa di dalam kelas.

4. Prestasi Belajar TIK merupakan hasil serangkaian proses kegiatan belajar yang telah dicapai oleh siswa. Prestasi belajar di ukur dengan menggunakan test.

